

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implicit. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif. Pembelajaran berdasarkan peraturan Pemerintahan nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 20 (dalam suyono dan Hariyanto,2011: 4) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru melalui suatu perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar danlain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan sebagai peran seorang guru dalam mendesain pembelajaran secara intruksional, dan menyelenggarakan belajar mengajar, sehingga adanya peranan guru dan siswa yaitu berupaya membuat kegiatan belajar, dan siswa bertindak mengalami proses belajar untuk mencapai hasil belajar.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran cenderung preskriptif dan relative sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help student achieve a learning objective (Burden & Byrd, 1999: 85). Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran.

Dewey dalam Joyce dan Weil (1986) mendefinisikan bahwa:

“Model pembelajaran sebagai “a plain or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material”(suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran)”.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa: a) model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai karakteristik kerangka dasarnya; b) Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.

3. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model

pembelajaran *Cooperative*. Hanya saja , pada model ini kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

“*Snowball*” secara etimologi berarti bola salju, sedangkan “*Throwing*” artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Menurut Bayor (2010) mengemukakan bahwa *Snowball Throwing* adalah:

suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menurut Saminanto (2010:37) “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju”. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu

dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Kisworo, dalam Mukhtari, 2010: 6).

Snowball Throwing adalah Paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Depdiknas, 2001:5).

Dari pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* (Bola Salju) merupakan Model pembelajaran melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan nya tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stick* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapatkan bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaanya. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan demikian, tiap anggota kelompok

akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Selain itu, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan dan lingkungan pergaulan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model *Snowball Throwing* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
- 2) Siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk melatih pemahaman siswa seputar materi.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.
- 5) Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Suprijono (2010:127) dan Saminanto (2010:37) mengemukakan tujuan dari model pembelajaran *Cooperative tipe Snowball Throwing* adalah:

- 1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- 2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari guru yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang disampaikan oleh guru.
- 3) Model pembelajaran ini dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain.
- 4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik.
- 5) Merangsang siswa untuk mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topic yang sedang dibicarakan dalam pembelajaran tersebut.
- 6) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
- 7) Siswa akan lebih mengerti makna kerja sama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
- 8) Siswa akan memahami makna tanggung jawab

Dari paparan diatas peneliti mengemukakan bahwa tujuan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa , dengan model pembelajaran seperti ini siswa termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran , selain itu siswa dilatih untuk cepat tanggap terhadap pesan yang disampaikan oleh temannya sehingga terciptanya proses pembelajaran yang lebih menyenangkan.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Suprijono (2009:128) dan Saminanto (2010:37), langkah-langkah pembelajaran model *Snowball Throwing* adalah:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai.
- 2) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 5 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup.

Menurut Aris Sohimin (2014 ; 175) adapun langkah – langkah pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut :

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan	Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.

tujuan dan memotivasi siswa	
Fase 2 Menyajikan Informasi	Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	• Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> • Membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	• Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. • Meminta ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. • Memberikan selebar kertas pada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menuliskan pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru. • Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melempar pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. • Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas lembar kerja tersebut.
Fase 5 Evaluasi	Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
Fase 6 Memberikan penilaian atau penghargaan	Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok

Untuk melaksanakan model pembelajaran dengan menggunakan *Snowball Throwing*, pendidik perlu melakukan beberapa persiapan. Persiapan/ langkah yang harus dilakukan adalah :

- 1) Guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan minimal 25 pertanyaan singkat, lebih banyak lebih baik.
- 2) Guru menyiapkan bola kecil (bisa bola karet atau bola kain), yang akan di gunakan sebagai alat lempar.
- 3) Guru menerangkan cara bermain *Snowball Trowing* kepada siswa.

Aturan atau cara bermain *Snowball Throwing* adalah sebagaimana diterangkan berikut ini;

- 1) Guru melemparkan bola secara acak kepada salah satu siswa
- 2) Siswa yang mendapatkan bola melemparkannya ke siswa yang lain, boleh secara acak atau secara sengaja
- 3) Siswa yang mendapatkan bola dari temannya melemparkannya kembali ke siswa lainnya
- 4) Siswa ketiga /siswa terakhir, berkewajiban untuk mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru
- 5) Mengulangi terus metode di atas, sampai soal yang disediakan habis atau waktu habis.

Dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran model *Snowball Throwing* ,guru bertanggung jawab untuk memulai semua langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan siswa pada setiap langkah-langkah untuk memulai kegiatan . Walaupun demikian proses kegiatan sebagian besar ditentukan oleh siswa. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa.

e. Keunggulan *Snowball Throwing*(Bola Salju)

Aris (2014: 176) Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas pada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temanya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- 6) Pembelajaran lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor dapat tercapai.

Menurut Suprijono (2009:131) kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu :

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain.
- 2) Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada peserta didik lain.
- 3) Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.

- 4) Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena peserta didik terjun langsung dalam praktek.
- 6) Pembelajaran lebih aktif
- 7) Ketiga aspek yaitu kognitif,afektif dan psikomotor dapat tercapai.

f. Kekurangan Model pembelajaran *Snowball Throwing*

Kekurangan dari model *Snowball Throwing* menurut Aris (2014:176) yaitu sebagai berikut :

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambah pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung membuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

Tetapi kelemahan dalam penggunaan metode ini dapat tertutupi dengan cara :

1. Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan didemonstrasikan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya.
2. Mengoptimalkan waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan.
3. Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi. Memisahkan group anak yang dianggap sering dianggap sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda
4. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok

Dari paparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa semua model pembelajaran mempunyai kebaikan dan kelemahan, maka guru harus memiliki wawasan yang luas tentang materi pelajaran dan model pembelajaran yang tepat, mengetahui potensi yang dimiliki siswa sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajar dan faktor intern dari diri peserta didik sendiri.

Sebagaimana UNESCO (Ruhimat, dkk, 2009: 131) mengemukakan hal yang sama mengenai hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana samapi paling kompleks, yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.

Menurut Horward Kingsley (dalam Nana Sudjana 1989:45) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan (b) pengetahuan dan pengertian (c) sikap dan cita-cita. Pendapat lain dikemukakan oleh H. Sahabuddin (1994:13) mengatakan bahwa:

“Keberhasilan belajar seseorang, selain dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan lingkungan belajarnya, juga dipengaruhi oleh cita-cita yang ingin dicapai yang berlaku sebagai sumber dorongan atau motivasi belajar. Makna kuat seseorang berpegang pada cita-citanya, makin gigih ia berusaha melalui belajar untuk mencapai cita-citanya”.

Menurut Hamalik (2001:159) mengemukakan bahwa hasil belajar menunjukan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Pendapat lain menurut Nasution (2006 : 36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Sementara itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu: kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi vokasional. Keempat

kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa secara menyeluruh atau komprehensif, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.

Dengan demikian dari pendapat-pendapat di atas pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana materi yang diberikan yang dapat dikuasai oleh siswa. Hasil belajar dapat dilaporkan dalam bentuk nilai atau angka.

b. Tipe hasil belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang yakni: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga-tiganya harus nampak sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ketiga-tiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran. Adapun tipe-tipe hasil belajar tersebut seperti dikemukakan oleh AF. Tangyong meliputi: “Tipe hasil belajar itu mencakup tiga bidang, yaitu tipe hasil kognitif, tipe hasil belajar afektif dan tipe hasil belajar psikomotor.” Dari hasil pendapat tersebut dapat penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

1) Tipe Hasil Belajar Kognitif

Tipe hasil belajar ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan, sebagai terjemahan dari *knowledge*. Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan dan sebagainya.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehension*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

c) Tipe hasil peneparapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

d) Tipe hasil belajar (analisis)

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

e) Tipe hasil belajar (sintesis)

Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi dan lain-lain

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe prestasi hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

2) Tipe Hasil Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang, kurang mendapat perhatian dari guru, dan biasanya dititik beratkan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar yang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti : atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif, sebagai tujuan hasil belajar anatar lain adalah sebagai berikut:

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekatan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang di dalam diri siswa baik dalam bentuk masalah situasi gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan yang ada dari luar.

- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.
- c) *Evaluating* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengambilan pengamalan untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.
- d) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, hal ini merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

3) Tipe Hasil Belajar Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yang antara lain adalah:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.

- e) Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Anonim (2001) adalah:

- 1) Kondisi fisiologi pada umumnya berpengaruh terhadap belajar seseorang, jika seseorang belajar dalam keadaan jasmani yang segar akan berbeda dengan seseorang yang belajar dalam keadaan sakit.
- 2) Kondisi psikologis ada beberapa faktor psikologis antara lain:
 - a) Kecerdasan,
 - b) Bakat
 - c) Minat,
 - d) Motivasi, dan
 - e) Kemampuan.
- 3) Faktor luar, ada tiga faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:
 - a) Faktor Lingkungan,
 - b) Faktor Instrumen, dan
 - c) Guru dan Tenaga Penagajar

Menurut Caroll dalam R. Angkowo & A. Kosasih (2007:51), mengatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajar, (5) lingkungan.

Berdasarkan pendapat tersebut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdiri dari kondisi psikologis, dan faktor luar. Dari faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan terhadap hasil belajar siswa. Dengan

memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah peserta didik dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

d. Upaya meningkatkan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran , maka diperlukan beberapa upaya antara lain adalah :

1. Menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
2. Mengaitkan materi pembelajaran yang akan disampaikan ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan.
5. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif.

B. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Supriya (2012: 7), mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Sedangkan Djahiri dan Ma'mun dalam Tim Penyusun Modul-modul IPS (2013: 5) merumuskan, IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya yang kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Salah seorang pakar pendidikan IPS di Indonesia Muhammad Numan Somantri dalam Tim Penyusun Modul-modul IPS (2013: 6), merumuskan *Social Studies* sebagai: “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.

Somantri dalam Supriya (2012: 11) mengungkapkan, pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Nana Supriatna (2009: 4) pendidikan IPS mengungkapkan bahwa pendidikan IPS ditekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapannya. Ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan suatu *synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Dalam Permendiknas No 22 tahun 2006, (KTSP) dinyatakan bahwa;

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk membentuk warganegara yang baik, maupun memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial kemasyarakatan.

Social Studies merupakan pengintegrasian ilmu-ilmu sosial dan budaya untuk tujuan kewarganegaraan. Hal di atas lebih ditegaskan bahwa IPS tanpa berintikan pendidikan kewarganegaraan akan kabur dan membingungkan IPS bukanlah bidang

studi yang tunggal seperti pelajaran Bahasa Inggris atau Matematika. Tetapi merupakan sekelompok bidang studi yang saling berhubungan yang meliputi ilmu politik, ekonomi, sosiologi, geografi, antropologi, psikologi, dan sejarah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial wajib diajarkan kepada peserta didik Sekolah Dasar karena IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial untuk membentuk warganegara yang baik, maupun memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sosial. Pembelajaran IPS lebih ditekankan pada upaya pembentukan watak dan pembinaan nilai-nilai moral yang mengenali dan memahami keadaan lingkungan sekitar.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Menurut Kosasih Djahri dalam Sapriya,dkk (2009: 8) ciri dan sifat pembelajaran IPS sebagai berikut:

1. (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya(menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari dari suatu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas dari berbagai ilmu social dan lainnya).
3. Mengutamakan peran aktif melalui pembelajaran agar siswa aktif dan mampu berpikir kritis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan-bahan dari disiplin ilmu social dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat,pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.

5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan social yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses interaksi secara mantap dan aktif pada diri siswa.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbea melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan IPS itu sendiri.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Hasan dalam Nana Supriatna (2009: 5) tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan dalam ketiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Djahri (1980:7) mengemukakan lima tujuan pokok pembelajaran ips:

- 1) Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian/pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner/konperehensif dari berbagai cabang ilmu social.
- 2) Membina siswa agar mampu mengembangkan dan mempraktekan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu social.
- 3) Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultur maupun individual.
- 4) Membina siswa kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- 5) Membina siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga Negara.

Ischak (2005: 1.25) menjabarkan secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu Oemar Hamalik dalam Febryani (2012: 24) berpendapat bahwa IPS sebagai salah satu bagian integral dari kurikulum, maka ilmu pengetahuan sosial memiliki tujuan utama, ialah bermaksud “membudayakan” anak/peserta didik. Menurut Rudy Gunawan dalam skripsi Asri (2015:23)

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga aspek afektif. Oleh karena itu peserta didik tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berfikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, selain itu peserta didik juga ditekankan memiliki nilai-nilai moral untuk menghadapi keadaan lingkungan sekitar atau masalah-masalah sosial.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Melinda Pirwanti (2012:28) ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, Tempat dan Lingkungan.

2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
3. Sistem social dan budaya
4. Perilaku , ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Ischak (2005: 1.6) ruang lingkup pengajaran pengetahuan sosial di SD meliputi hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal berikut; 1) keluarga, 2) masyarakat setempat, 3) uang, 4) tabungan, 5) pajak, 6) ekonomi setempat, 7) wilayah propinsi, 8) wilayah kepulauan, 9) pemerintah daerah, 10) Negara Republik Indonesia, 11) pengenalan kawasan dunia.

Tiap unsur yang menjadi ruang lingkup tersebut, berkaitan satu dengan lain sebagai cerminan kehidupan sosial manusia dalam konteks masyarakatnya. Untuk menyesuaikan ruang lingkup tersebut dengan jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan peserta didik, selaku pendidik harus melakukan seleksi, baik berkenaan tentang aspeknya maupun yang berkenaan dengan permasalahannya, selaku pendidik harus mengenali sumber dan pendekatan sesuai dengan peserta didik yang menjadi subjek pembelajaran.

C. Kaitan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan belajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa

terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil belajar yang baik melalui kreatifitas seseorang pengajar.

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, (2002:22) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.

Snowball Throwing yang menurut asal katanya berarti ‘bola salju bergulir’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok.

Dalam tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* adalah untuk membangkitkan imajinasi siswa dan aktif dalam mengikuti pembelajaran diantara anggota kelompoknya. Dalam hal ini pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre*). Pembelajaran dipelajari dengan cara permainan gulungan kertas yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Sehingga dengan demikian hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball throwing* adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar dengan menggunakan gulungan pertanyaan kertas yang dimainkannya, wujudnya berupa kemampuan kognitif, apektif, dan psikomotor.

B. Analisis dan Pengembangan Materi

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

a. Pengertian Koperasi

Negara Indonesia mempunyai pandangan yang khusus tentang perekonomiannya, hal ini terlihat dalam UUD 1945, Bab XIV pasal 33 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan.” Menurut para ahli perekonomian yang paling cocok dengan Pasal 33 ayat (1) UUD 1945 adalah koperasi. Dalam koperasi modal dan kegiatan usaha dilakukan secara bersama-sama. Hasilnya juga untuk kesejahteraan bersama-sama.

koperasi berasal dari kata *Co* yang berarti bersama dan *operare* yang berarti bekerja atau berkarya. Unsur dasar pengertian koperasi sudah terlihat dari kata dasarnya itu. Jadi, koperasi berarti kelompok atau perkumpulan orang atau badan yang bersatu dalam cita-cita dasar kekeluargaan dan gotong royong untuk mewujudkan kemakmuran bersama. Koperasi Indonesia didirikan pada tanggal 12 Juli 1960 oleh Drs. Moh.Hatta. pada waktu itu beliau menjabat sebagai Wakil Presiden. Beliau memang ahli ekonomi. Menurut beliau ekonomi kerakyatanlah yang bisa mensejahterakan rakyat Indonesia. atas jasa dibidang koperasi, Drs. Moh. Hatta diangkat menjadi Bapak Koperasi Indonesia. Tanggal 12 Juliditetapkan sebagai hari koperasi.

b. Lambang Koperasi



- *Pohon beringin* artinya Melambangkan sifat kemasyarakatan dan persatuan yang kokoh.
- *Bintang dan perisai* artinya melambangkan Pancasila sebagai Landasan idiil.
- *Timbangan* artinya sifat adil.
- *Gerigi roda* artinya kerja atau usaha yang terus menerus.
- *Padi dan kapas* artinya kemakmuran yang hendak di capai.
- *Rantai* artinya persahabatan dan persatuan yang kuat.
- *Warna merah dan putih* artinya sifat nasional koperasi.
- *Tulisan “Koperasi Indonesia “* melambangkan kepribadian koperasi rakyat Indonesia.

c. Lambang Koperasi Terbaru



Lambang Koperasi Indonesia terkini dalam bentuk gambar bunga yang memberi kesan akan perkembangan dan kemajuan terhadap perkoperasian di Indonesia, mengandung makna bahwa Koperasi Indonesia harus selalu berkembang, cemerlang, berwawasan, variatif, inovatif sekaligus produktif dalam kegiatannya serta berwawasan dan berorientasi pada keunggulan dan teknologi;

- 1) Lambang Koperasi Indonesia dalam bentuk gambar 4 (empat) sudut pandang melambangkan arah mata angin yang mempunyai maksud Koperasi Indonesia:
 - a) Sebagai gerakan koperasi di Indonesia untuk menyalurkan aspirasi;
 - b) Sebagai dasar perekonomian nasional yang bersifat kerakyatan;
 - c) Sebagai penjunjung tinggi prinsip nilai kebersamaan, kemandirian, keadilan dan demokrasi;
 - d) Selalu menuju pada keunggulan dalam persaingan global.
- 2) Lambang Koperasi Indonesia dalam bentuk Teks Koperasi Indonesia memberi kesan dinamis modern, menyiratkan kemajuan untuk terus berkembang serta mengikuti kemajuan zaman yang bercermin pada perekonomian yang bersemangat tinggi, teks Koperasi Indonesia yang berkesinambungan sejajar rapi mengandung makna adanya ikatan yang kuat, baik di dalam lingkungan internal Koperasi Indonesia maupun antara Koperasi Indonesia dan para anggotanya;
- 3) Lambang Koperasi Indonesia yang berwarna Pastel memberi kesan kalem sekaligus berwibawa, selain Koperasi Indonesia bergerak pada sektor perekonomian, warna pastel melambangkan adanya suatu keinginan, ketabahan, kemauan dan kemajuan serta mempunyai kepribadian yang kuat akan suatu hal terhadap peningkatan rasa bangga dan percaya diri yang tinggi terhadap pelaku ekonomi lainnya;
- 4) Lambang Koperasi Indonesia dapat digunakan pada papan nama kantor, pataka, umbul-umbul, atribut yang terdiri dari pin, tanda pengenalan

pegawai dan emblem untuk seluruh kegiatan ketatalaksanaan administratif oleh Gerakan Koperasi di Seluruh Indonesia.

5) Lambang Koperasi Indonesia menggambarkan falsafah hidup berkoperasi yang memuat :

- a) Tulisan : Koperasi Indonesia yang merupakan identitas lambang;
- b) Gambar : 4 (empat) kuncup bunga yang saling bertaut dihubungkan bentuk sebuah lingkaran yang menghubungkan satu kuncup dengan kuncup lainnya, menggambarkan seluruh pemangku kepentingan saling bekerja sama secara terpadu dan berkoordinasi secara harmonis dalam membangun Koperasi Indonesia.

d. Macam-macam Koperasi

Pengelompokan jenis koperasi berdasarkan jenis usaha dan keanggotaan koperasi.

1. Macam-macam koperasi berdasarkan jenis usaha

a. Koperasi Konsumsi

Koperasi konsumsi adalah koperasi yang menyediakan kebutuhan pokok para anggotanya. Contoh kebutuhan pokok adalah beras, gula, kopi, tepung, dll. Barang-barang yang disediakan harganya lebih murah dibanding yang lainnya.

b. Koperasi kredit

Koperasi kredit disebut juga koperasi simpan pinjam. Anggota koperasi mengumpulkan modal bersama. Modal yang terkumpul di pinjamkan ke pada para anggota.

c. Koperasi Produksi

Koperasi Produksi membantu anggota menghadapi kesulitan-kesulitan dalam berusaha. Koperasi Produksi juga menampung hasil usaha anggotanya.

2. Macam-macam koperasi berdasarkan keanggotaan

a. Koperasi Pertanian

Koperasi ini beranggotaan para petani, buruh tani, dan orang-orang yang terlibat dalam usaha pertanian. Koperasi pertanian melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, misalnya penyuluhan pertanian, pengadaan bibit unggul, penyediaan pupuk, dan lain-lain.

b. Koperasi Pensiunan

Koperasi pensiunan beranggotakan para pensiunan pegawai negeri. Koperasi ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan para pensiunan dan menyediakan kebutuhan para pensiunan.

c. Koperasi Pegawai Negeri

Koperasi ini beranggotakan para pegawai negeri. Koperasi ini didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai negeri.

d. Koperasi Sekolah

Koperasi ini beranggotakan para warga suatu sekolah. Koperasi sekolah menyediakan kebutuhan warga sekolah, misalnya buku tulis, seragam dan lain-lain.

e. Koperasi Unit desa

Koperasi unit desa beranggotakan masyarakat pedesaan. KUD melakukan kegiatan usaha di bidang ekonomi. Beberapa usaha KUD misalnya:

- 1) Menyalurkan sarana produksi pertanian seperti pupuk, obat-obatan, alat-alat pertanian dan lain-lain.
- 2) Memberikan penyuluhan teknis bersama dengan petugas penyuluhan lapangan kepada para petani.

3. Manfaat Koperasi

1. Meningkatkan kesejahteraan anggota
2. Menyediakan kebutuhan anggota
3. Mempermudah anggota koperasi untuk memperoleh modal usaha

4. Mengembangkan usaha para anggota koperasi
5. Menghindarkan anggota koperasi dari praktek dan rentenir atau lintah darat.

C. Kajian Hasil Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian Asri , Universitas Pasundan Tahun 2013 Dalam skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Tokoh Sejarah Hindu-Budha dan Islam di Indonesia Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* (Penelitian Tindakan Kelas Ini Dilaksanakan Pada Kelas V di SDN Tunas Harapan Subang)”. Peneliti memberikan kesimpulan yaitu :

- a. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi tokoh sejarah Hindu-Budha dan Islam di Indonesia melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas V SDN Tunas Harapan Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang persentase kinerja guru dalam perencanaan siklus I, siklus II sampai siklus III yaitu skor mencapai 12(100%).
- b. Aktifitas dalam menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi tokoh-tokoh sejarah Hindu-Budha dan Islam di Indonesia. Dapat dilihat dari persentase aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dari mulai siklus I sampai siklus III yaitu siklus I aspek kerjasama siswa sebesar 56% dengan kategori cukup, tanggung jawab sebesar 56% dengan kategori cukup, berinteraksi sebesar 75% dengan

kategori baik dan mengemukakan pendapat sebesar 50% dengan kategori cukup dan siklus II menjadi meningkat, kerjasama siswa sebesar 81% dengan kategori sangat baik, tanggung jawab sebesar 87% dengan kategori sangat baik, berinteraksi sebesar 87% dengan kategori sangat baik dan mengemukakan pendapat sebesar 62% dengan kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh purwanti, dwi. 2009, Universitas Pendidikan Indonesia meningkatkan Kemampuan Siswa Tentang Model pembelajaran *Snowball Throwing* di SDN Celembu Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat tentang pembagian pada kelas IV. Proses pembelajaran di SDN Celembu Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat tentang pembagian pada kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil dan kemampuan siswa semakin meningkat dalam pembelajaran mengenai operasi hitungan khususnya pembagian.

Berdasarkan hasil kajian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya pembelajaran IPS tetapi mata pelajaran yang lain juga , model ini sangat cocok digunakan karena dapat meningkatkan kreativitas siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran (Sugiyono 2015, h 91) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir menjelaskan tentang bagaimana proses yang dilakukan peneliti dalam mencapai keberhasilan penggunaan solusi pada permasalahan yang ditemuinya di Lapangan.

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti model penelitian yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (diadaptasi dari Hopkins, 1993:48). Adapun alur kerangka pemikiran yang ditunjukkan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dapat dilukiskan dalam gambar berikut ini.

Kerangka Berpikir



